Contents lists available at Aufklarung

Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
journal homepage:
http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung

MAKNA SIRIH PINANG DALAM UPACARA PENERIMAAN TAMU DAN PENOBATAN KEPALA SUKU ATAU KEPALA SOA DI DESA WAGRAHI KECAMATAN FENA LEISELA KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU (KAJIAN PENDIDIKAN HINDU)

Ita Waemese[1], Ni Nyoman Sugi Widiastithi[2] , I Gusti Ngurah Rai[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta
itawaemese8@gmail.com[1], swidiastithi@gmail.com[2], mangkurai50@gmail.com[3]

Kata kunci:
the meaning of betel nut as a symbol of friendship, traditional symbol, symbol of brotherhood, ancestral symbol, tradition of indigenous peoples and unifying symbol in the porua geran pa tribe (twenty-four tribes)

Abstract
This research will discuss the meaning of betel nut as a very important symbol used in the reception ceremony and the coronation ceremony of the head of the tribe/soa, the researcher examines the elements contained in betel, areca nut and lime. The purpose of this study is to use qualitative methods with descriptive analysis through interviews, observation and documentation studies, then the theory used is the theory of symbols and religion. The findings from the results of this study, the authors know the meaning of betel nut in the reception ceremony and the coronation ceremony of the tribal chief. Where lime is a symbol of human bones, betel is a symbol of human veins and areca nut is a symbol of human flesh. All three contain a very strong meaning in human beings.

Pendahuluan

Upacara adat merupakan salah satu kebudayaan yang di turunkan oleh nenek moyang untuk memberikan salah satu rasa syukur kepada sang kuasa atas apa yang telah di berikan. Banyak sekali bentuk upacara adat yang dilaksanakan suku-suku di Indonesia. Dengan adanya upacara adat ini semakin menambah aneka ragam kebudayaan Indonesia. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki cara yang berbeda antara yang satu dengan yang lainya. Pelaksanaan upacara tradisional suatu masyarakat umumnya sangat menarik, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Berikut ini beberapa upacara adat yang ada di masyarakat Indonesia. Kebudayaan yang merupakan pribadi manusia atau bangsa yang didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau system nilai dan nilai-nilai itu perlu untuk dimiliki dan dihayati oleh manusia maupun bangsanya. Menurut Koentjaraningrat (1992:17). setiap kebudayaan yang di milliki oleh tiap manusia itu mempunyai 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Diantaranya yaitu Bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Sirih pinang juga terdapat sebagai media pembuka komunikasi di antara tamu dengan tua rumah dan dapat menciptakan suasana sopan santun dalam budaya suku buru. Sebagaimana bagi masyarakat Desa Wagrahi berpandangan bahwa didalam setiap pertemuan tidak bermakna apabila tidak ada sirih pinang, rasa segan dan perasaan bersalah akan dirasakan apabila di rumah tidak terdapat adanya sirih pinang, terutama jika ada kerabat atau tamu yang berkunjung kerumah.

Dikarenakan kebiasaan masyarakat Wagrahi apa bila ada kerabat atau tamu yang dapat berkunjung kerumah, maka yang pertama-tama disuguhkan adalah sirih pinang. Jadi walaupun ada tersedianya makanan lain akan tetapi yang pertama dimakan adalah sirih pinang ini. Oleh karena itu yang dimakan terlebih dulu adalah sirih pinang setelah itu barulah disajikan makanan dan minuman yang lainya seperti papeda, nasi, kopi, teh dan sejenisnya.

Selain sebagai pembuka komunikasi, sirih pinang juga menjadi Bahasa simbol didalam setiap upacara-upacara adat yang juga memiliki nilai yang sangat penting sebagai simbol dalam komunikasi religius. Karena sarana sirih pinang memiliki peranan penting sebagai alat bantu dalam setiap komunikasi untuk dapat mengatasi konflik (memecahkan ketenangan dan kecemasan) juga seperti komunikasi politik. Tampa adanya sirih pinang, maka komunikasi dengan pendekatan kultural dalam suku Buru akan mengalami kegagalan, ketersingungan dan juga penolakan. Dikarenakan situasi akan terlihat tidak nyaman kepada pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi mengabaikan atau tidak memahami simbol sirih pinang dalam komunikasi dengan pendekatan kultural pada suku porua geran telo (dua puluh empat suku). Nilai sirih pinang sebagai simbol komunikasi perlu diketahui setiap orang atau komunitas yang akan menjalin kontak sosial, budaya, ekonomi, politik dan keamanan dengan suku ini. Tradisi mengunyah sirih pinang terus berlangsung hingga saat ini, dan melekat dalam kehidupan Suku Buru.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini bersifat deskriftif kualitatif (descriptive research) atau peneliti menjelaskan penelitiannya dengan kata-kata atau deskripsi. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Menurut Whitney bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi – situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses – proses yang sedang berlangsung dan pengaruh – pengaruh dari suatu fenomena yang terkait dengan Makna Sirih Pinang Dalam Upacara Penerimaan Tamu Dan Upacara Penobatan Kepala Suku/Soa di Desa Wagrahi,kecamatan Fenaleisela Kabupaten Buru.

Pendekatan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan objek penilitian yang akan di angakat dalam penelitian ini ,maka pendekatan masalah yang di pakai pendektan diskriptif kualiatif pendekatan diskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penilitan yang mengahasilkan data deskiriptif atau pengambaran tentang penelitian yang di ambil dengan mengambarkan dan menjelaskan kejadian – kejadian yang ada di lapangan. Penelitian diskriptif yang memeberikan perlakuaan yang menjadi penelitian itu sendiri dan di lakukan dengan cara obervasi,Dokumentasi berdasarkan atas masalah yang akan di teliti dan melalukan wawancara Yang terkait dengan judul penelitian yakni Makna Sirih Pinang Dalam Upacara Penerimaan Tamu Dan Upacara Penobatan Kepala Suku/Soa di Desa Wagrahi, kecamatan Fenaleisela Kabupaten Buru.

Data Penelitian

Data penelitian merupakan data atau infomasi yang akan diolah dan di uji sehingga sebagai suatu bukti kebenaran yang di temukan peneliti, di Desa Wagrahi,kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengunakan jenis data kualitatif jenis penelitian ini merupakan penelitian yang megahasilakan penelitian diskriptif atau berupa kata-kata baik secara tertulis dan lisan baik dari orang-orang yang di amati dan data yang di peroleh bukan angka melainkan kata-kata dari orang yang sudah mengetehui tentang penelitian ini.Selanjutnya jenis data yang akan diperoleh sesuai dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan di Desa Wagrahi,kecamatan Fenaleisela, Kabupaten Buru.

Suber data adalah subjek di mana data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer iyalah data yang di peroleh secara langsung dari sumber hasilnya atau tanpa perantara.data primer ini di dapat dengn melakukan wawancara.data primer yang sudah peneliti dapatkan yaitu peneliti wawancara kepada salah satu tokoh adat di Buru Desa Wagrahi.
b. Data skunder adalah data yang di peroleh dari tangan kedua atau dari data primer.data skunder yang peneliti gunakan untuk menunjang penelitian ini yaitu seperti menggunakan sumber-sumber buku,artikel atau jurnal yan di percaya.

Penentuan Informan

Penentuan informan dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan karena informan atau orang yang di anggap mengetahui akan diperlukan jawaban-jawaban agar mendapatkan data yang valid dalam penelitian.dalam penentuan informan peneliti mengunakan teknik purposive,sampling, teknik ini merupakan penentuan pengambila data dengan kriteria dan pertimbangan tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono,2012;126).Alasan pengunaan purposive sampling ini dikarena peneliti sudah melihat langsung masalah yang akan diteliti sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan ditentukan dalam pengambilan data sehingga data yang dikumpulkan valid. Alasan pengunaan purposive sampling ini dikarenakan peneliti sudah melihat bagaimana siri pinang yang sering dilakukan dalam setiap upacara secara langsung di Desa Wagrahi,kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalah Teknik yang di lakukan peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi serta fakta data pendukung untuk sebuah penelitian .pengumpulan data adalah brbagai cara yang di guanakan untuk mengumpulkan data,menghimpun,mengambil ,atau menjaring data penelitian, (Suartono 2014;41) peneliti dalam penelitian ini mengunakan Teknik pengumpulan data ;

1. Observasi

   Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara langgsung di lokasi yang akn melalukan penelitian observasi di gunakan untuk memperoses suatu objek dengan maksud mengetahui fenomena yang menjadi sehingga mendapatakan informasi yang di perlukan.peneliti di sini menemukan warga masyarakat yang sering mengunakan siri pinang sebagai simbol pembukaan sumber komunikasi antara masyarakat di Desa Wagrahi,kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru.
2. Wawancara

   Wawancara merupakan salah satau Teknik untuk mengumpulkan data dengan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara llisan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi-infomasi atau kegiatan wawancara peneliti mengunakan wawancara terstruktur yang mana peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada sasaran peneliti yaitu Kepala Suku/Soa,Toko Agama,serta Orang Tua di Desa Wagrahi,kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru.

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat pendukung yang di gunakan dalam proses pengumpulan data.pada penelitian kualitatif deskriptif ini instrument yang di gunakan dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri.peneliti disisni melakuakan proses pengumpulan data dngan mewawancarai orang.untuk menjadi instrument penelitian,peneliti juga harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya .Instrument lain yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang di susun secara sistematis dan mengarah pada peneliti tentang metode ketuhanan dalam mencari makana siri pinang di desa wagrahi .Dalam melalukan wawancara ini tentu harus ada pedoman untuk melakukan

wawancara. Afrizal (2014;135) mengemukakan bahwa pedoman wawancara merupakan suatu tulisan singkat yang berisiskan daftar informasi yang akan di kumpulkan. Jadi dalam wawancara harus terlebih dahulu menyiapakan pertanyaan pertanyaan yang akan di jadikan dalam penelitian Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti handphone sebagai alat komunikasi dengan narasumber yang di wawancarai, kemudian labtop yang di gunakan untuk mencatat apa yang di katakan narasumber.

Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputih kegiatan pengeditan data, tranformasi data (coding) serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing objek untuk setiap variabel yang diteliti.(Suryana,2007:20).

Dari data-data yang diperoleh peneliti,tidak semua data yang diperoleh dapat menjadi data penelitian.Oleh karena itu peneliti memilih dan memilah data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang sudah didapatkan dari berbagai sumber sehingga tidak jadi kesalahan atau dalam menentukan data yang relevan.teknik pengolahan data dalam penelitian ini dengan cara merapikan dan melengkapinya.pengolahan kegiatan terpenting dalam proses penelitian dan penulisan yaitu:

1. Editing Data

   Semua data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data,perlu di edit dalam artian dimana data-data yang telah dikumpulkan harus dibaca dan diperiksa lagi Kembali satu-persatu, yang belum dicacat,atau belum lengkap yang perlu dilengkapi kemudian data dibandingkan dan dikelompokkan menurut kelompok permasalahan penelitia.
2. Koding Data

   Koding data artinya memberikan tanda kode dengan angka atau huruf terhadap lembaran cacatan atau kuisioner atau termaksuk dokumentasi yang dikemukakan, sehingga uraian dari lembaran tadi dapat diklasifikasikan menurut kelompok persoalannya guna memindahkan analisisnya (Meylati, 2020: 29).

Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langka untuk memperoleh temua-temua hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan.Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,Menyusun kedalam pola,memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari,dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.penelitian ini mengunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Analisi tersebut merupakan metode yang dipakai peneliti untuk mengkaji data mengenai makna siri pinang dalam upacara penobatan kepala suku atau kepala soa pada desa wagrahi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi,2008, h.209) ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan:

1. Redukasi Data

   Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentrasformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi adalah proses penggabungan dan penyelengaraan segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan di analisis,
2. Penyajian Data

   Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambila kesimpulan.
3. Menarik Kesimpulan

   Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

Penyajian Data

Teknik penyajian data yaitu yang dilakukan peneliti dalam menyajikan dat yang sudah di peroleh. Teknik penyajian data disini yaitu dimana peneliti mengumpulkan semua data hasil dari wawancara yang telahdilakukan. Data yang disajikan diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi), dan hasil wawancara (apa yang dikatakan) serta bisa berupa deskripsi informasi lainya misalnya dari dokumentasi, dan rekaman video.dan selanjutnya data-data yang sajikan akan dikaitkan dengan judul diatas yakni Makna Sirih Pinang Dalam Upacara Penerimaan Tamu Dan Upacara Penobatan Kepala Suku/Soa di Desa Wagrahi,kecamatan Fena Lokasi penelitian merupakan objek yang digunakan dalam suatu penelitian. penentuan Leisela Kabupaten Buru.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian bertujuan untuk memperjelas atau mempermudahkan lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitan.Lokasi penelitian yang digunakan sebagai tempat penelitian ini bertepatan di Pulau Buru Kecamatan Fena Leissela Desa Wagrahi.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Upacara Penerimaan Tamu Di Desa Wagrahi Kabupaten Buru Kecamatan Fenaleisela Provinsi Maluku

   Upacara penerimaan tamu dalam masyarakat Buru Desa Wagrahi adalah sebagai bentuk penghormatan dan penguatan ikatan kait wait (Persaudaraan) dan merupakan subtansi penting dari tradisi atau pun sutau ritual adat. untuk proses upacaranya sendiri, tentu bertahap dan berpedoman pada asas-asas keadatan dan tradisi keadatan yang dipegang oleh masyarakat adat di desa Wagrahi Buru Barat. Untuk prosesnya sendiri bagian awalnya adalah masyarakat menyiapkan segala perlengkapnya lalu kemudian di adakan rapat Bersama dengan Tatua adat atau kepala suku atau Soa (Geba Mtuano) bersama dengan masyarakat setempat agar mendiskusikan mengenai persiapan pada upacara yang akan di laksanakan. Pelaksanaan upacara ini memiliki tujuan yakni meminta perlindungan dari Opo Lastala (Tuhan) dan Moyang Prenta (Leluhur) guna untuk kelancara ritual yang di lakukan Dan selanjutnya akan di jalankan ritualnya. yaitu para tatua adat menaru sirih pinang sebagai simbol adat atau makanan leluhur, kemudian bendera flawa akan di naikan dan tatua adat juga membakar Komian atau Damar sebagai simbol sah ritual tersebut dan masing-masing pemangku agama dan pemangku adat mengucapkan mantra-mantranya, guna memohon bantuan dari pada tuhan dan leluhur agar semoga upacara yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar.

   Selanjutnya Ritual Bakar Damar (sigi komian) dilakukan guna untuk mengetahui apakah tamu yang datang dengan tujuan baik atau buruk. Pada proses pembakaran damar (sigi komian) akan menunjukan tujuan dari tamu yang akan berkunjung. Dan apabila tamu dengan tujuan baik maka damar yang di bakar tetap terang pada saat mantra-mantra berlangsung sampai selesai dibacakan oleh kepala suku, namun apabila tamu dengan tujuan yang jahat makan damar yang di bakar tiba-tiba mati bagaikan ditiup seseorang. Namun masyarakat percaya bahwa yang meniup damar itu adalah parah leluhur yang memberitau akan ada kejadian yang buruk yang akan terjadi. Biarpun begitu masyarakat akan tetap menyambut tamu-tamu dengan baik dan ramah di karenakan bagi masyarakat buru tamu di anggap sangat penting untuk dihormati. Adapun proses upacara yang dimana biasanya di awali dengan sambutan Tarian-tarian Adat Buru yang terdiri dari:

   1. Tarian Cakalele

Tarian cakalele mengisahkan keperkasaan putra-putri Buru dalam sebuah peperangan kofigurasi tarian dari dua orang laki-laki dengan mengunakan alat-alat tarian yang terdiri dari parang dan juga tombak serta mengunakan alat pengiringan music tradisional beruba tiva (tuba) dan mengikat kepala dengan mengunakan simbol lastare yang diamana mengambarkan keberanian seorang petarung yang kuat dalam peperangan untuk melawan kebohongan demi kebenaran.

2. Tarian Sawat

   Tarian sawat yang mengambarkan kerahmatan masyarakat Buru dalam menyambut kedatangan para tamu-tamu atau kerabat dengan penuh kehormatan daerah. Biasanya jumlah penari pada tarian sawat ini ditarikan oleh 8 penari wanita atau lebih, tarian tersebut diiringi juga dengan music tradisional berupa tiva (tuba).

2. Proses Upacara Penobatan Kepala Suku (Soa) di Desa Wagrahi, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku.

   Upacara penobatan kepala suku atau Soa dalam hukum adat Buru barat, kecamatan fenaleisela, desa wagrahi yang diawali dengan pengangakatan kepala suku dengan mengadakan upacara-upacara berupa pertanyaan kepada leluhur atau opolastala (Tuhan) yang bertujuan untuk mendapatkan restu darinya dengan cara mengadakan atau melakukan perburuan hewan di hutan, dan barang siapa yang mendapatkan hewan buruan yang paling banyak maka ialah yang nobatkan sebagai kepala suku atau soa yang pantas untuk menjadi seorang memimpin pada suatu kalangan marga maupun suku. Setelah sudah ditetapkan siapa yang akan di angkat sebagai kepala suku atau soa. Maka selanjutnya yang menentukan upacara pengangkatanya adalag Noror Pito yang berhak untuk mengangkat raja yaitu kepala soa yang ada difena lalen dibagian leisela yang telah dotetapkan seperti matgugul, portelu, porwisi serta Kawasan. Biasanya untuk membahas proses penobatan oleh para tatua adat dengan tempat berkumpul dibaileo atau rumah adat bagi kalangan suku porua geran pa (dua pulu empat suku). Selanjutnya para kepala suku akan memotong babi, untuk kemudian melakukan kurban-kurban yang telah dilaksanakan secara turun temurun didalam menjalankan proses upacara penobatan kepala suku atau soa, proses ini disebut dengan “Smaket”. Kemudian setelah korban dilakukan dan kemudian dari kepala soa waikolo kalangan marga petinggi seperti Matgugul mengatakan bahwa inilah raja kita dan kemudia diikuti oleh para kalangan dari kepala soa yang lain seperti Kawasan. jika sudah dipasti bahwa siapa yang akan di nobatkan menjadi kepala suku maka akan di tentukan waktu dan hari pengangkatan atau penobatannya dan segera dilaksanan bersama oleh 24 suku yang menyaksikan.

   Pada saat upacara penobatan kepala suku berlansung maka pada saat itu akan dipaikan lastare dan ika poro sebagai warisan dari para leluhur kepala suku atau soa. Itu membuktikan bahwa orang yang di angkat menjadi kepala suku atau kepala so itu sudah disahkan oleh 24 suku dan sudah dipercayai sebagai pemimpin yang baik,bijaksana,dan bertangung jawab,bagi marga atau soa itu.tak lupa juga disaat upacara berlangsung, siri pinang sudah di sediakan pada tempatnya (siselan) dan siap untuk disajikan para tamu yang berkunjung dan semua orang yang berada didalam acara yang diadakan.karena pada sadarnya bagi orang buru siri pinang bukanlah makanan yang bisa di makan untuk kenyang, akan tetapi dengan memakan siri pinang adalaah cara orang buru saling menghormati antara 24 suku yang ada pada pulau buru itu sendiri.

   Selanjutnya untuk tahapan penobatan kepala suku atau soa, tentunya upacara ini tidak sembarangan atau asal-asalan saja dilakukan. akan tetapi melalui banyak proses upacara ritual adat untuk memastikan seseorang yang tepat untuk diangkat sebagai

kepala suku atau soa. Disini maksudnya sebelum masuk kepada prosesi inti penobatan kepala suku maka akan di lakukan beberapa upacara ritual adat sebagai berikut:

1. Smaket (pertanyaan kepada opo lastala dan leluhur)

   Smaket merupakan upacara ritual berupa bertanya kepada leluhur atau opolastala untuk menentukan pengangkatan kepala suku atau soa, maka perlu di lakukan dengan upacara smaket terlebih dahulu, upacara ini dilakukan supaya dapat diberikan pentunjuk dari opo lastala atau leluhur dengan tanda pesetujuan untuk calon kepala suku yang akan dinobatkan, oleh karena itu, akan diadakan pemburuan kehutan atau selembara untuk memburu hewan buruan berupa babi hutan, dalam memburuan ini jika siapa yang hewan buruannya paling banyak maka itu pertanda bahwasanya ia diberkati dan dipili oleh moyang atau leluhur dan opo lastala untuk menjabat sebagai kepala suku atau soa. setelah melalui smaket dan leluhur memeilih seorang untuk di angkat sebagai kepala suku atau soa.

2. Pepe olon (pemberkatan)

   Upacara ritual pepe olon merupakan ritual pemberkatan yang dilakukan untuk memberkati seseorang dengan memohon perlindungan, keselamatan dan kesehatan dari opo Lastala atau Leluhur (moyang) dengan tujuan agar jika ia sudah dijabatkan sebagai seorang kepala suku atau soa, untuk dijauhkan dari segala rintangan dan kesulitan dalam menjadi kepala suku atau soa. Ritual pepe olon ini dilakukan dengan berupa simbol lastare yang dimaknai sebagai simbol keramat yang paling terpengaruh dalam pengantar komunikasih yang dimana lewat lastare dapat berkomunikasih dengan leluhur atau tuhan untuk memohon keselamatan.

3. Makna Sirih Pinang Dalama Upacara Penerimaan Tamu dan Upacara Penobatan Kepala Suku atau Soa.

   Makna sirih pinang dalam Adat masyarakat Wagrahi merupakan simbolik pemersatuan kekeluargaan dalam satu persekutuan hidup, karena didalamnya terdapat kandungan makan seperti sirih (dalu) melambangkan urat manusia, pinang (fua) melambangkan daging manusia sedangkan kapur (ahul) melambangkan tulang manusia.

   Selanjutnya Sirih Pinang dalam Kehidupan Sosial, merupakan sajian yang pertama dan utama ketika ada kerabat yang berkunjung ke rumah orang Buru Desa Wagrahi. Misalnya Ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah orang Buru, Tuan rumah akan menggelar tikar, (kofan) mempersilahkan duduk, kemudian menyuguhkan sirih-pinang, menyajikan kopi Buru, dan jika waktunya cukup senggang akan mempersilahkan makan papeda atau nasi beserta lauk pauknya. di buru Ketersediaan sirih-pinang di rumah menjadi seperti kewajiban, baik itu untuk konsumsi sendiri, maupun untuk tamu yang datang, jadi sirih pinang tidak boleh habis dari rumah. Namun jika ada tamu dan kebetulan tuan rumah tidak memilikinya, maka ia akan meminta ke tetangganya atau ke orang terdekatnya agar ia bisa melayani tamunya dengan sirih pinang. Demikian juga sebaliknya, prinsip resiprositas berlaku dalam penyediaan sirih pinang bagi orang buru, mereka saling memberi dan saling menerima. Namun, jika tetap tidak mampu menyediakan sirih-pinang ketika ada tamu, maka ia akan meminta maaf kepada tamunya bahwa ia sedang tidak memiliki sirih-pinang sehingga tidak dapat memberikan pada tamu tersebut. Di sisi lain ketika tuan rumah mengetahui bahwa orang yang bertamu tidak mengkonsumsi sirih pinang, maka cukup memberinya dengan tembakau buru untunya sebagai penganti sirih pinang.

   Di buru desa wagrahi Sirih pinang juga berfungsi pula sebagai media dalam upaya mendamaikan orang yang berkonflik. Bagi masyarakat buru Desa Wagrahi kehadiran sirih pinang mencairkan dan menghangatkan suasana. Hal ini sering di

manfaatkan oleh pihak penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang sedang bertikai. Selain itu makan sirih pinang Bersama dapat menjadi penanda, apakah konflik yang ada sudah meredah atau belum. Hal ini seperti diceritakan oleh seorang mantan kepala desa di desa wagrahi yang ketika menjabat,bertugas menengahi seteru warganya,sebagai berikut: "sirih-pinang. Kalau dia (yang berkonflik) sudah mau ambil (sirih-pinang) dan makan sirih-pinang yang sama. Selesai. Jadi kalau dia tidak mau ambil sirih pinang yang kita sorong, berarti masih ada rasa tidak nyaman. Ketika sirih-pinang diambil dan dimakan bersama-sama, barulah merasa nyaman dia (yang berkonflik)"

4. Bentuk Sirih Pinang Dalam Upacara Penerimaan Tamu dan Upacara Penobatan Kepala Suku

    a. Bentuk Sirih Pinang dalam Upacara Penerimaan Tamu

    Pada realitas kehidupan masyarakat di desa Wagrahi, tradisi praktek makan Sirih pinang dilakukan setiap hari, baik pada keluarga maupun bersama dengan para tetangga atau kerabat. Sirih pinang disiapkan pada wadah atau (siselan/ piring putih) yang dibuat dari bambu (netat) dan dengan berbentuk kotak persegi empat, Bentuk sirih pinang disini, diletakkan sirih (buah sirih atau daun sirih), dan juga buah pinang, dan tembakau disertakan dengan kapur secara bersamaan didalamnya kemudian diletakan di tengah-tengah orang-orang yang duduk. Hal itu dilakukan agar dapat dimudahkan bagi orang-orang yang ingin memakan sirih pinang, disisi lain hal itu juga dapat menarik perhatian atau menimbulkan rasa penasaran pada tamu untuk mencobanya. Dalam masyarakat Desa Wagrahi, kebiasaan praktek makan sirih pinang telah dilakukan dari masa kemasa dan masyarakat Desa Wagrahi sudah mengangap bahwa simbol sirih pinnag ini sudah menjadi warisan dari para leluhur kepada generasi ke generasi selanjutnya. Praktek makan sirih pinang ini sudah berlangsung sejak anak masih kecil hingga dewasa, sampai ada tua yang sudah biasakan anaknya untuk makan sirih pinang sejak kecil, hal itu dilakukan agar membiasakan anak dalam tradisi ini. agar generasi berikutnya tidak terlupakan akan tradisinya dan akan meneruskan, memelihara, dan melestarikannya dalam kehidupan mereka di dalam Desa Wagrahi. dari segi kesehatan terdapat manfaatnya bagi anak usia dini masyarakat dimana terdapat orang tua mereka percaya bahwa dengan anak mengkomsumsi sirih pinang maka dapa mencegah gigi yang berlubang dan bau pada mulut si anak.

    b. Bentuk sirih pinang dalam upacara penobatan kepala suku

    Bentuk sirih pinang pada upacara penobatan kepala suku (soa) dalam masyarakat Buru Desa Wagrahi, Biasanya dalam kesiapan untuk Upacara yang akan berlangsung biasanya sirih pinang beserta kapur yang akan disiapkan di atas meja dengan tempatnya atau biasa disebut dengan siselan (wadah) secara bersamaan dengan kulit pinang yang sudah di buka dan di belah menjadi berberapa bagian dan sirih yang harus di siapkan dengan mengunakan buah sirih dikarenakan dengan buah sirih maka merasa lebih sopan dan menghargai tamu kemudian sudah ada juga kapur yang sudah disertakan didalamnya. Hal itu dilakukan agar tamu merasa di lakukan dengan sopan dan juga mudah bagi mereka untuk memakan sirih pinang yang sudah disediakan.

    Kemudian pada tahap memakan sirih pinang harus di lakukan secara bersamaan oleh para tamu dan tuan rumah baik itu pada tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang hadir pada upacara penobatan kepala suku (soa). dikarenakan bagi masyarakat Buru jika makan sirih pinang di dalam

suatu upacara tidak merasakan nikmat jika tidak makan secara bersamaan. Makan sirih pinang juga menciptakan suasana yang damai dan penuh kasih di ruangan dan tidak ada perselisihan di antara satu sama lain. Karena masyarakat Buru juga percaya bahwa ketika seseorang yang sedang emosi atau dendam pada orang lain jika dengan makan sirih pinang maka orang tersebut akan menjadi luluh dan mudah memaafkan orang yang bermasalah dengan dirinya. Makan sirih pinang juga akan menbuat seseorang saling mengenal satu sama lain karena dengan memakan sirih pinang maka akan menciptakan kedekatan bagi orang yang tidak saling kenal menjadi kenal juga bisa mempererat lagi tali persaudaraan lewat makan sirih pinang dalam kehidupan suatu masyarakat adat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Struktur dan bentuk tradisi Fua, Dalu, dan Ahul (sirih pinang kapur) pada masyarakat Desa Wagrahi, ditinjau dari segi upacara-upacara adat pengunaan sirih pinang digunakan dalam upacara-upacara besar seperti dua upacara berikut: yakni upcara penerimaan tamu' dan upacara penobatan kepala suku'. Kedua upacara ini tidak terlepas dari sirih pinang dan kapur, sebab sirih pinang merupakan landasan utama dari setiap upacara yang dilakukan. Dan merupakan simbol spiriual konteknya dalam upacara penobatan kepala suku atau raja di desa Wagrahi sebagai sarana prasana dengan merupakan simbol sosial dalam upacara penerimaan tamu dan penobatan kepala soa. Dimana didalam upacara penerimaan tamu dan penobatan kepala suku/soa, sirih pinang selalu disuguhkan paling utama bagi tamu yang tadang maupun tuan rumah hal tersebut dilakukan sebagai simbol menghormatan bagi tamu dan agar melancarkan negosiasi antara tamu dan tuan rumah untuk kelancaran upacara yang berlangsung. yang dimana apa bila pada saat tamu datang dan sirih pinang yang disuguhkan pada tamu untuk dimakan, dan jika tamu sudah mengambilnya untuk dikunyah maka itu tanda bahwa ikatan kait wait (persaudaraan) antara tamu dan tuan rumah semakin erat dan damai.
2. Selanjutnya sebagai masyarakat tradisional yang masih terikat erat dengan adat dan tradisi dalam struktur budaya lokal yang sangat kuat, Dalam hal ini Suku Buru Desa Wagrahi, tidak mudah melepaskan simbol-simbol budaya seperti sirih pinang dan kapur yang telah menyatu di dalam kehidupan mereka dari turun temurun. Yang dimana sirih pinang didalam kehidupan mereka memiliki Makna bahwa sirih pinang dalam upacara penerimaan tamu dan penobatan kepala suku Dalam masyarakat Wagrahi yang dianggap sebagai simbol silaturahmi, simbol adat, simbol persaudaraan dan simbol leluhur dan tradisi. masyarakat Desa Wagrahi juga meyakini bahwasanya makna dari masing-masing simbol Sirih pinang dan kapur memiliki lambang daripada manusia itu sendiri yang dimana Sirih dianggap sebagai urat manusia, pinang sebagai daging manusia dan kapur sebagai tulang dari manusia.

Daftar Pustaka

Berger, Peter L. The Sosial Reality of Religion, Nonvich: Penguin Books 197.

Bevans, Stephen B. Model-model Teologi Kontekstual (Maumere : Lembaga pembentukan berlanjut, Arnold Jansen, 2000.

Cassirer, Ernst. An Essay on Man.London : Yale University Press, 1944. Diterjemahkan oleh A.A. Nugroho dalam judul. Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei tentang Manusia : Gramedia, 1987.

Cooley, F.L. Mimbar Taktha, Jakarta : Sinar Harapan, 1987.

Creswell, J.W. Research Design : Qualitative & Quantitatif Approach, diterjemahkan oleh Angkatan III & IV KIK-UI, Jakarta : KIK Press, 2002

Edi Sedyawati, Budaya Indonesia, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006. Hal.168- 169.

Ema Pena, Neriyanti, (2021). Tradisi mamat dalam membangun relasi sosial keagamaan di Naikolan provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS).1 (1), Agustus 2021.

Hoed, Benny H, 1968, Dampak komunikasi Peiklanan; sebuah Ancangandri segi semiotic, Jakarta; Makalah seminar semiotika.

Surnato. Yogyakarta : penerbit PT Tiara wacana, buku asli diterbitkan tahun 1984.

Nariwari, Lukas Hubungan Antar Gereja dan kebudayaan (makalah tentang kesaksian akan kristus dalam Konteks kebudayaa.

Matajane, Adrijana, makna sirih pinang dalam upacara adat (skripsi) STAKPN Ambon, tidak terbitkan. 2012.

Nariwari, Lukas Hubungan Antar Gereja dan kebudayaan (makalah tentang kesaksian akan kristus dalam Konteks kebudayaan.

Nawawi, H. Hadari, Metodologi Bidang Sosial, Gaja Mada University Press, Yogyakata, 1990.

Tanamal, Pieter, pengabdian dan perjuangan, Ambon : 1985.

Targin. http://tariganism. Blogspot. Com/ 2009/03/ manusia-memaknai-simbol. Html, diunduh tanggal 9 September 2016.